

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu hasil yang diperoleh peserta didik setelah proses pembelajaran selesai di dalam kelas. Hal yang sama diungkapkan oleh Tanti Jumaisyaroh Siregar dalam Susanto (2013:5) bahwa “Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri peserta didik sebagai akibat dari proses kegiatan”. Dalam hal ini perubahan yang dimaksud berupa perubahan tetap dalam tingkah laku peserta didik.

Laurentius Wahyudi, dkk dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:14) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah “Tercapainya suatu bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik proses pembelajaran dalam penundaan tertentu”, dilaksanakan dalam situasi ekstrakurikuler, dengan kata lain, peserta didik dapat mentransfer hasil belajarnya ke situasi kehidupan nyata di masyarakat.

Menurut Rosidalia (2017: 31) “Manusia memiliki potensi perilaku psikologis yang dapat diajarkan dan dimodifikasi perilakunya, termasuk perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Belajarlah untuk mengusahakan perubahan perilaku tersebut sehingga hasil belajarnya adalah perubahan perilaku pada tingkat kognitif, afektif dan psikomotor.

Ketercapaian hasil belajar dengan tujuan belajar yang telah ditetapkan menurut Tanti Jumaisyaroh Siregar dalam Susanto (2013: 6) “Dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek kognitif (pemahaman konsep), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan proses)”.

Indikator yang digunakan dari hasil belajar yaitu dari Bloom dalam Sudjana (2016:22-23), diantaranya:

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, diantaranya pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yaitu:
 - a) Gerakan refleks.
 - b) Keterampilan gerakan dasar.
 - c) Kemampuan perceptual.
 - d) Keharmonisan atau ketepatan.
 - e) Gerakan keterampilan kompleks.
 - f) Gerakan ekspresif dan interpretative.

Hasil belajar biasanya diukur dengan mengambil skor dari kuis atau tes yang dilakukan setelah semua materi disampaikan kepada peserta didik.

Menurut Nisa, Tamrin, dan Agustin dalam Sudjana (2009: 3) mendefinisikan “Output belajar peserta didik dalam hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku menjadi output belajar pada pengertian yang lebih luas meliputi bidang kognitif, afektif, serta psikomotorik”.

Adapun menurut Farida dalam Mager (2019: 51) berpendapat terkait tujuan pembelajaran, bahwa dalam tujuan pembelajaran itu ada 4 komponen dan komponen tersebut dapat mudah diingat dengan sebutan mnemonic ABCD, yaitu:

1. A = *Audience* yaitu peserta didik yang akan belajar.
2. B = *Behavior* yaitu perilaku yang akan muncul dari peserta didik setelah proses pembelajaran selesai.
3. C = *Condition* yaitu bagaimana peserta didik diharapkan dapat mendemonstrasikan perilaku saat peserta didik itu di tes atau saat melakukan diskusi.
4. D = *Degree* yaitu tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai perilaku hasil belajar tersebut.

Oemar Hamalik (2011 : 34) mengemukakan lebih lanjut bahwa dalam mentransfer hasil belajar, setidaknya-tidaknya kita akan menemukan 3 teori, yaitu:

- a) Teori disiplin formal. Teori ini menetapkan bahwa sikap, pertimbangan, dan sebagainya dapat diperkuat melalui latihan akademis.
- b) Teori unsur-unsur yang identik. Pengalihan teori unsur identik terjadi ketika antara dua situasi atau dua kegiatan, terdapat unsur-unsur yang secara bersamaan (identik). Latihan dalam satu situasi mempengaruhi perilaku dalam situasi lain.
- c) Teori generalisasi. Teori ini merupakan revisi dari teori unsur identik. Tetapi generalisasi menekankan kompleksitas dari apa yang dipelajari. Internalisasi konsep pemahaman, keterampilan, sikap dan penghayatan

dapat mempengaruhi perilaku seseorang Teori ini menekankan pada pembentukan pemahaman (pembentukan konsep) yang dihubungkan dengan pengalaman lain. Transfer terjadi ketika peserta didik menguasai pemahaman umum atau kesimpulan umum, daripada unsur-unsur yang sama.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Oemar Hamalik (2011 : 34), antara lain:

- a) Bahan atau hal yang harus dipelajari ikut menentukan bagaimana proses belajar itu terjadi, dan hasil yang diharapkan. Taraf kesukaran serta kompleksitas hal yang harus dipelajari juga besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar, dengan titik tolak yang harus dipelajari, seperti belajar bahasa (verbal learning), belajar rangkaian huruf tanpa arti (nonsense syllable learning), belajar serangkaian bahan (serial learning).
- b) Faktor-faktor lingkungan diantaranya dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembapan udara berpengaruh terhadap hasil belajar. Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lain yang langsung berpengaruh terhadap hasil belajar.
- c) Faktor-faktor instrumental, merupakan faktor adanya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini berwujud seperti gedung perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, kurikulum, program, pedoman-pedoman belajar, dan sebagainya.
- d) Kondisi individual peserta didik yang dapat dibedakan menjadi dua kelompok kondisi, yaitu:
 - 1) Kondisi fisiologis
Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap belajarnya seseorang. Orang yang dalam keadaan sehat jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan.
 - 2) Kondisi psikologis
Beberapa faktor psikologis yang utama sebagai berikut:
 - a. Minat
 - b. Kecerdasan
 - c. Bakat
 - d. Motivasi
 - e. Kemampuan kognitif.

Hasil belajar pada prinsipnya merupakan hasil dari proses interaksi antara guru dan peserta didik. Seorang guru memiliki tujuan terhadap apa yang telah disampaikan kepada peserta didik mengenai materi pembelajaran, tujuannya adalah informasi yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik itu sendiri, dalam hal ini seorang guru harus mampu mengembangkan konsep

serta model dalam memberikan keterampilan saat mengajar agar proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan secara maksimal.

2.1.2 Model Pembelajaran *Problem Solving*

Secara bahasa *Problem Solving* berasal dari 2 istilah yaitu problem dan solves. problem yaitu pertanyaan yang butuh jawaban atau jalan keluar, sedangkan solve bisa diartikan mencari jawaban suatu masalah.

Menurut Makhfudi dalam Hunsaker (2018:65) “*Problem Solving* diartikan sebagai suatu proses ketidaksesuaian yang terjadi antara hasil yang diperoleh dengan hasil yang diinginkan”.

Ariyanto, Kristin, dan Anugraheni (2018:108) berpendapat bahwa “Model pembelajaran *Problem Solving* adalah cara untuk memberikan penjelasan dengan memberikan stimulus kepada peserta didik dalam memperhatikan, menelaah serta berpikir terhadap suatu masalah dan selanjutnya menganalisis masalah tersebut untuk memecahkan masalah”.

Sedangkan menurut Sudarmiani dan Supri dalam Hamdani (2019:161) menyatakan bahwa “Pembelajaran *Problem Solving* merupakan cara menyajikan suatu pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari serta memecahkan suatu masalah dalam rangka untuk pencapaian tujuan pengajaran”.

Adapun menurut Sutarmi dan Suarjana dalam Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2017:76) menjelaskan “Model *Problem Solving* bukan hanya sekedar model mengajar, tetapi juga merupakan bagaimana cara berpikir peserta didik, karena dalam *Problem Solving* dapat menggunakan metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai menarik kesimpulan”.

Berdasarkan definisi *Problem Solving* dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa *Problem Solving* adalah suatu keterampilan dalam mencari informasi, menganalisis serta mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan suatu keputusan sehingga dapat mencapai sasaran. Maka dari itu model pembelajaran *Problem Solving* merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik melalui keaktifan dalam berpikir untuk menyelesaikan masalah.

Menurut Rohani, Salman, dan Septiana dalam Ibrahim dan Nur (2021:12) mengemukakan bahwa tujuan dari pembelajaran model *Problem Solving* adalah:

- a) Membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah.
- b) Belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata.
- c) Menjadi para peserta didik yang otonom.

Adapun sintaks pembelajaran *Problem Solving* Menurut Rohani, Salman, dan Septiana dalam Ibrahim dan Nur (2021:12) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Sintaks Pembelajaran *Problem Solving*

Fase	Aktivitas Guru
1	Guru memberikan pengantar tentang pembelajaran saat itu.
2	Guru memberikan soal-soal yang harus diselesaikan
3	Guru menjelaskan prosedur pemecahan masalah yang benar
4	Peserta didik mencari data dan bahan yang berhubungan dengan soal yang diberikan oleh guru
5	Peserta didik mencatat solusi yang tepat atau yang mendekati untuk menyelesaikan permasalahan
6	Peserta didik melaporkan tugas telah diselesaikan kepada guru yang bersangkutan

Sumber: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol.6(2). 8-19

Menurut Nilakusmawati dan Asih (2012:50-51) ada beberapa keunggulan serta kelemahan dari model pembelajaran *Problem Solving*, diantaranya:

- a. Keunggulan Model Pembelajaran *Problem Solving*
 1. Teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran.
 2. Dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
 3. Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
 4. Dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya serta bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
 5. Memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
 6. Dapat mengembangkan minat peserta didik untuk belajar sekali pun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

b. Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Solving*

1. Peserta didik mempunyai ketidakpercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, sehingga mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui membutuhkan cukup waktu untuk persiapan
3. Tanpa pemahaman mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Dengan *Problem Solving* diharapkan pembelajaran akan lebih bermakna, menarik dan memacu kreativitas bagi peserta didik karena pendekatan *Problem Solving* dapat dilakukan dalam pembelajaran ekonomi, sebab berbagai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terlibat di dalamnya.

2.1.3 Model Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah dan proses pembelajaran konvensional umumnya berlangsung hanya satu arah yaitu dari guru ke peserta didik. Menurut Pramukantoro (2013:5-6) pengertian pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut.

Pembelajaran yang menggunakan metode yang biasa dilakukan oleh guru dengan memberikan materi melalui ceramah, membuat latihan soal kemudian memberikan tugas kepada peserta didik. Ceramah adalah cara penyampaian informasi menggunakan ekspresi berdasarkan seorang pada sejumlah pendengar pada suatu ruangan. Kegiatan berpusat dalam penceramah serta komunikasi searah berdasarkan pembaca pada pendengar. Penceramah mendominasi semua kegiatan, sedangkan pendengar hanya memperhatikan serta mencatat seperlunya.

Menurut Manggassingi (2014:50) Sintaks pembelajaran konvensional yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Sintaks Pembelajaran Konvensional

Fase	Aktivitas Guru
1	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan peserta didik untuk belajar
2	Guru mendemonstrasikan keterampilan yang benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
3	Guru merencanakan dan member bimbingan pelatihan awal.
4	Guru mengecek apakah peserta didik telah berhasil melakukan tugas dengan baik, member umpan balik
5	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan dengan pelatihan khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks.

Sumber: Tesis Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar 2014

Model pembelajaran konvensional memiliki kelebihan dan kekurangan di sini akan dijelaskan menurut Sidik dan Winata dalam Sanjaya (2007:51) kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran Langsung adalah sebagai berikut.

a) Kelebihan

1. Guru bisa mengontrol muatan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian dia dapat mengetahui sampai sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
2. Sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai peserta didik cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
3. Peserta didik dapat mendengar melalui penyampaian materi tentang suatu pelajaran, dan juga dapat melihat dalam praktek.
4. Bisa digunakan untuk jumlah peserta didik dan ukuran kelas besar.

b) Kekurangan

1. Hanya untuk kemampuan mendengar dan menyimak yang baik, tidak dapat melayani perbedaan kemampuan peserta didik.
2. Menekankan pada komunikasi satu arah. Hanya dapat berlangsung dengan baik apabila peserta didik memiliki kemampuan menyimak dan mendengar yang baik, namun tidak dapat melayani perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, bakat serta perbedaan gaya belajar.
3. Kesempatan untuk mengontrol pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran sangat terbatas. Komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik akan terbatas terhadap yang diberikan oleh guru.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mempermudah penguasaan materi pembelajaran yang dipelajari adalah model pembelajaran Konvensional, karena dalam model pembelajaran Konvensional guru

mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan serta peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran, selain itu peserta didik juga dilatih secara terbimbing dalam pembelajaran sehingga peserta didik belajar fokus dan mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Namun dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional guru lebih fokus dalam menjalankan materi kepada peserta didik, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan peserta didik kurang menguasai materi. Hal tersebut menyebabkan kurangnya respon belajar peserta didik, peserta didik menjadi lebih pasif, membuat proses pembelajaran cepat bosan, sulit untuk memahami materi dalam jangka panjang.

Tidak semua peserta didik dapat mencermati materi dengan cara yang sederhana sehingga tidak semua peserta didik menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Maka dari itu hasil belajar peserta didik yang tergolong cerdas akan berbeda dengan peserta didik yang memiliki kemampuan rendah.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah acuan bagi peneliti dalam membuat penelitian yang berisi mengenai sumber atau bahan dalam membuat penelitian yang berkaitan dengan judul yang sesuai dengan judul peneliti.

Pada penelitian kali ini penulis berusaha menampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Tanti Jumaisyaroh Siregar/ AXIOM/Vol.9/2020

- a) Judul Penelitian: Perbedaan Hasil Belajar Mahasiswa yang Diajarkan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan Model Pembelajaran Langsung.
- b) Hasil: Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara mahasiswa yang menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan hasil belajar mahasiswa yang menerapkan model pembelajaran langsung. Hasil belajar mahasiswa yang menerapkan pembelajaran kooperatif *jigsaw* lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil belajar mahasiswa yang menerapkan pembelajaran langsung.

- c) Persamaan: Dalam penelitian ini menggunakan variabel terikat (Y) yang sama yaitu Hasil Belajar.
- d) Perbedaan: Dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas (X) yang berbeda yaitu menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*.

2. Metta Ariyanto, Firosalia Kristin, dan Indri Anugraheni/ Jurnal Guru Kita /Vol.2/2018

- a) Judul Penelitian: Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar *Peserta didik*.
- b) Hasil: Penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis *peserta didik*. Kemampuan. Penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar *peserta didik*. Peningkatan hasil belajar ditunjukkan dengan meningkatnya.
- c) Persamaan: Dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas (X) yang sama yaitu Model Pembelajaran *Problem Solving*.
- d) Perbedaan: Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel Terikat (Y) yaitu Berpikir Kritis dan Hasil Belajar serta subjek penelitiannya berbeda yaitu subjeknya ke SMP pada pelajaran IPA.

3. Ketut Sutarmi dan I Md Suarjana/Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar/Vol.1/2017

- a) Judul Penelitian: Peningkatan Hasil Belajar *Peserta didik* Menggunakan Metode *Problem Solving* dalam Pembelajaran IPA.
- b) Hasil: Peningkatan persentase rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 10,45%. Terjadinya peningkatan hasil belajar *peserta didik* kelas VA semester ganjil pada mata pelajaran IPA disebabkan oleh penerapan metode *Problem Solving* yang telah diterapkan oleh guru, semua *peserta didik* terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
- c) Persamaan: Dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) yang sama yaitu Model Pembelajaran *problem solving* dan hasil belajar.

- d) Perbedaan: Dalam penelitian ini menggunakan subjek yang berbeda dan pelajaran yang berbeda yaitu subjeknya ke peserta didik SMP pada pelajaran IPA.

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Ningrum dalam Mujiman (2017:148) menyatakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan konsep yang berisikan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara”.

Teori yang melandasi pembelajaran *Problem Solving* merupakan teori kognitivisme. Menurut Sulasamono dalam Greeno (2012:156) berpendapat bahwa “Para psikolog aliran Gestalt pemecahan masalah di konseptualisasikan sebagai proses pengorganisasian kognitif seseorang”. Berdasarkan teori belajar kognitif, belajar adalah proses perubahan persepsi serta pemahaman. Dengan kata lain, belajar tidak harus berbicara tentang perubahan tingkah laku atau sikap yang bisa diamati.

Setiap orang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda dalam bentuk struktur kognitif. Pengalaman dan pengetahuan inilah yang akan membuat proses pembelajaran akan berjalan dengan baik. Teori ini akan dikatakan berjalan dengan baik apabila materi pelajaran bisa beradaptasi dengan struktur kognitif yang dimiliki oleh peserta didik serta proses pembelajaran yang efektif.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif di dalam kelas dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik sangat tergantung pada aktivitas dan interaksi yang terjadi antar peserta didik.

Solusi untuk melihat hasil belajar peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat melibatkan peran aktif peserta didik dalam memaksimalkan belajar di kelas baik secara individu maupun secara kelompok yaitu menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*.

Model pembelajaran *Problem Solving* merupakan suatu model pembelajaran yang melakukan pembelajaran untuk mendorong *peserta didik* dalam memecahkan masalah dan keterampilan memecahkan masalah, sehingga dapat meningkatkan keterampilan serta hasil belajar peserta didik. Model *Problem*

Solving bukan hanya sekedar bagaimana cara mengajar di dalam kelas tetapi juga merupakan suatu cara berfikir, karena dalam model *Problem Solving* peserta didik memulai dengan mencari data sampai menarik kesimpulan dalam pemecahan masalah tersebut.

Model pembelajaran *Problem Solving* merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tidak memerlukan urutan penyampaian. Kelebihan dari strategi ini adalah dapat melibatkan semua peserta didik dalam pembelajaran dan peserta didik juga dapat berlatih mengaitkan konsep dan keterampilan yang telah dipelajari, hal ini penting bagi peserta didik untuk berlatih memproses data sesuai dengan cara ilmiah dan materi pelajaran akan lebih dipahami peserta didik karena langsung terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan hasil belajar pun akan meningkat.

Dengan memakai *Problem Solving* maka peserta didik akan lebih aktif di dalam kelas, komunikasi antar sesama peserta didik akan berlangsung secara baik.. Adapun karakteristik dari model pembelajaran *Problem Solving* yaitu pembelajaran diatur dengan masalah, masalah yang akan diselidiki telah dipilih agar dalam pemecahannya siswa dapat meninjau masalah itu dari berbagai mata pelajaran sehingga dapat menghasilkan strategi mana yang baik untuk digunakan dalam penyelesaian masalah yang dipelajarinya, dengan menentukan penyelesaian masalah tersebut peserta didik diharapkan mampu bekerja sama satu dengan yang lainnya.

Menerapkan teknik pembelajaran *Problem Solving* merupakan salah satu upaya dalam memperbaiki proses pembelajaran dengan harapan terciptanya kondisi pembelajaran efektif dan meningkatkan hasil belajar peserta didik serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang merupakan salah satu cara untuk mencapai penguasaan materi menjadi lebih baik..

Hasil belajar merupakan salah satu hasil yang diperoleh peserta didik setelah proses pembelajaran selesai di dalam kelas. Dengan model pembelajaran *Problem Solving* dapat memberikan motivasi belajar bagi peserta didik dikarenakan dalam pembelajaran peserta didik terlibat secara langsung untuk melakukan kerja kelompok dengan teman kelompok lainnya dan dapat mencari informasi serta

memecahkan masalah secara kerja tim, dan diharapkan dapat menjadi suatu solusi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dari uraian sebelumnya, peneliti dapat berasumsi bahwa model pembelajaran *Problem Solving* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar, karena di kelas kontrol dengan model pembelajaran Konvensional, kontribusi yang berkinerja lebih rendah, sedangkan dengan hasil yang tinggi peserta didik akan menimbulkan kekecewaan karena peran anggota yang cerdas lebih dominan.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Ningrum (2017:148) mengatakan bahwa “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu permasalahan serta masih perlu diuji kebenarannya”. Berdasarkan landasan teori yang ada, maka rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan pada pelajaran ekonomi yang menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan pada pelajaran ekonomi yang menggunakan model pembelajaran Konvensional.
3. Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* dan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran Konvensional sesudah perlakuan.